

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tidak semua manusia dilahirkan sama. Tidak semua anak dilahirkan beruntung mendapatkan kesempurnaan karunia Tuhan. Sebagian diantara mereka memiliki kelainan kemudian menjadi halangan bagi perkembangannya. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak Tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yang disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. Dalam Permasalahan pendidikan anak ini, kita tidak boleh membedakan antara anak normal dengan anak yang mengalami gangguan fisik maupun mental. Dengan adanya keterbatasan tersebut mereka akan merasakan tidak percaya diri dengan keadaan dirinya yang tidak sama seperti teman sebayanya. Hal tersebut biasanya akan menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap perkembangan mental anak tersebut.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Menurut Dewantara (2011:344), Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak, yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sama halnya dengan anak normal, anak tunagrahita juga membutuhkan pendidikan. Pendidikan dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan potensi yang dimiliki individu. Anak tunagrahita sebagaimana manusia lainnya bahwa mereka dapat dididik (*homo educable*) dan dapat mendidik (*homo educandum*).

Landasan pemenuhan kebutuhan pendidikan anak tunagrahita meliputi Dalam UU No 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat dinyatakan bahwa:” Dalam pelaksanaan pembangunan nasional yang bertujuan mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, penyandang cacat merupakan bagian masyarakat Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama. “Serta dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 1997 Bab 1 pasal 1 dinyatakan bahwa:” penyandang cacat adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara seleyaknya, dan terdiri dari: penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, dan penyandang cacat fisik dan mental. “Sebagai warga negara , anak-anak tunagrahita tidak didiskriminasikan untuk memperoleh pendidikan. Oleh

karena itu, sangat dibutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang disesuaikan dengan kondisi objeknya. Disamping mempunyai hak-hak pendidikan yang sama dengan anak normal pada umumnya, mereka juga sebagai bagian dari masyarakat dan warga negara yang hidup dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sangat diperlukan adanya adaptasi sosial. Perkembangan fisik dan mental yang normal memungkinkan anak mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan. Sedangkan perkembangan mental dan fisik yang tidak normal akan menyebabkan anak tersebut terhambat dan memiliki rasa kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Sekolah Luar Biasa merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus agar bisa mendapatkan layanan yang bisa membantu mendapatkan akses Pendidikan secara khusus bagi penyandang jenis kelamin tertentu.

Program khusus di SLB dikategorikan ke dalam 6 kelompok yaitu SLB bagian A untuk anak penyandang tunanetra, SLB bagian B untuk anak tunarungu, SLB bagian C untuk anak Tunagrahita, SLB bagian D untuk anak Tunadaksa, SLB bagian E untuk anak Tunalaras, dan SLB bagian F untuk anak cacat ganda. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di SLB bagian C yang berfokus kepada anak tunagrahita. Pembinaan mental sangatlah penting dilakukan oleh para pendidik, baik pada lembaga pendidikan formal maupun nonformal, maupun sekolah khusus semuanya harus berperan aktif dalam membina mental anak-anak bangsa sebagai pelanjut estafet perjuangan, hal tersebut merupakan alat atau sarana yang dapat menjadi daya tangguh untuk menghadapi dan mengatasi kemerosotan gangguan mental generasi muda. Oleh karena itu, sebagai orang tua

dan pendidik di sekolah mempunyai kewajiban untuk membina dan membangun mental anak berkebutuhan khusus dengan memberikan motivasi dan semangat agar anak tersebut mau bertahan dan dapat beradaptasi serta membaur diri dengan teman-temannya dalam menjalani kehidupan.

Menurut guru di SLB Negeri Benpasi ibu Yance A. Selan, bahwa jumlah keseluruhan anak Tunagrahita di SLBN Benpasi berjumlah 102 anak. Ibu Yance mengatakan bahwa anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam belajar karena mereka sulit sekali mengingat (mempunyai daya ingat yang lemah). Pada dasarnya perkembangan kognitif dan mental anak tunagrahita tidak dapat mengalami peningkatan dengan sendirinya. Akan tetapi membutuhkan rangsangan atau stimulus dalam jumlah yang banyak dan rangsangan-rangsangan tersebut harus diberikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di SLB Negeri secara teratur sistematis dan dengan kesabaran guru. Pemberian rangsangan tersebut bertujuan agar kemampuan berpikir anak dapat berkembang dengan baik. Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, pentingnya yayasan pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Benpasi, yang bergerak dalam membantu anak berkebutuhan khusus untuk bangkit melakukan perubahan dan hidup mandiri. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki hak untuk belajar, tergantung bagaimana anak tersebut dapat mengoptimalkan kemampuan belajar mereka serta upaya yang dilakukan oleh guru/pembimbing dalam meningkatkan belajar anak tersebut, khususnya anak tunagrahita.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari paparan mengenai latar belakang masalah diatas dapat disimpulkan identifikasi masalahnya adalah: Anak Tunagrahita mengalami kesulitan belajar.

Mereka juga kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu. Hal ini disebabkan karena anak Tunagrahita memiliki keterbatasan berfikir. Oleh karena itu, anak Tunagrahita memerlukan bimbingan yang dapat meringankan beban mentalnya melalui strategi pembinaan mental yang tepat.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka penulis membatasi masalah ini dengan judul : Strategi Pembinaan Mental anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Benpasi.

1.4 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Strategi pembinaan mental anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Benpasi ?“

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pembinaan mental anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Benpasi.

1.6 Manfaat penelitian

1) Secara Teoritis

Kegiatan penelitian ini ditujukan bagi pengembangan IPT khususnya mata kuliah belajar pembelajaran.

2) Secara Praktis

Masyarakat umum mengetahui adanya lembaga yang menyediakan untuk anak yang mengalami keterbelakangan mental, sekaligus memberikan layanan dan bimbingan kepada anak yang membutuhkan bantuan dan layanan untuk

mendapatkan hak-hak yang memang seharusnya mereka dapatkan secara mudah dengan lembaga yang menampung untuk anak yang keterbelakangan mental.

1.7 Asumsi Dasar

Apabila setelah dibimbing dengan strategi pembinaan mental yang tepat maka kemampuan berpikir pada anak tunagrahita akan lebih baik. Anak dapat dengan cepat mengingat setiap pembelajaran atau didikan yang diberikan secara benar. Oleh karena itu treatment yang digunakan tidak terlalu rumit dan disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki anak.